

ORIGINAL ARTICLE

Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kecamatan Denpasar Selatan

Ida Ayu Nyoman Santiari Andriati ¹, Made Rismawan ¹, Ni Komang Tri Agustini ^{*1}

¹ Fakultas Kesehatan Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

*Corresponding Author: agustini.komang90@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history

Received (24th, August 2023)

Revised (08th, October 2023)

Accepted (29th, October 2023)

Keywords

Violence; Knowledge; Behavior; Attitude;

ABSTRACT

Violence against children continues to happen. The incidence of violence against children can be prevented if parents have a good knowledge, attitude, and behavior on the prevention of violence against children. Aim: To find out the correlation among knowledge, attitudes, and behavior of parents with the incidence of violence against children in South Denpasar. Methods: The research design used in this study was correlation analytic research with a cross sectional approach. The research was conducted from March - May 2023. The sample in this study were 400 parents in South Denpasar sub-district who had children under 18 years old and were selected through consecutive sampling. The instrument used for data collection was a self-developed questionnaire. The data were then analyzed using descriptive analysis and chi-square test. Results: The majority of parents had a moderate knowledge (40.8%), adequate attitude (44.5%) and behavior (42.8%) and had committed violence against children (336 respondents; 84%). There was a significant correlation among parents' knowledge, attitude, and behavior with the incidence of violence against children in South Denpasar District (p -value <0.001). Conclusion: It is necessary for parents to increase their knowledge, attitude, and behavior on violence against children. Parents are expected to be more active in obtaining information about violence against children to prevent the incidence of violence against children.

Jurnal Ilmiah Keperawatan is a peer-reviewed journal published by Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya (STIKES Hang Tuah Surabaya)

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Website: <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/IJKSHT>

E-mail: jurnalilmiahkeperawatan.sht@gmail.com / jik.sht@stikeshangtuah-sby.ac.id

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang kekerasan terhadap anak menyatakan bahwa setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, verbal atau emosional, seksual dan penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, penyiksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan melawan hukum. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah mencakup semua bentuk perlakuan yang salah, baik secara fisik, verbal atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak, atau harga diri anak dalam hubungan bertanggung jawab (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2017). Definisi tersebut didapatkan bahwa kekerasan terhadap anak dibagi menjadi empat, yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal atau emosional, kekerasan seksual, dan penelantaran (Nurrahmi, 2015). Di Indonesia kasus kekerasan pada anak setiap tahunnya semakin meningkat (KEMENPPPA, 2016).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2019) menyatakan kasus pengaduan terhadap anak tahun 2015 berjumlah 4.309 kasus, tahun 2016 berjumlah 4.662 kasus, tahun 2017 mencapai 4.579 kasus dan pada tahun 2018 mencapai 4.885 kasus. KPAI (2020) menyatakan bahwa sejak bulan Januari-Juni 2020 terdapat 4.615 menjadi korban kekerasan (Siregar & Sihombing, 2020). KPAI (2022) juga menyatakan menerima pengaduan masyarakat



This is an Open Access article
Distributed under the terms of the
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

dalam kasus perlindungan anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Paling banyak terdapat 1.138 kasus anak yang dilaporkan sebagai korban kekerasan fisik dan psikis. Kasus kekerasan fisik dan psikis meliputi penganiayaan mencapai 574 kasus, kekerasan psikis 515 kasus, pembunuhan 35 kasus, dan 14 kasus anak korban tawuran. Selain kekerasan fisik dan psikis, terdapat sebanyak 859 kasus anak dilaporkan sebagai korban kejahatan seksual, 345 kasus anak sebagai korban pornografi dan *cybercrime*, 175 kasus anak dilaporkan sebagai korban perlakuan salah dan penelantaran, 147 kasus anak korban eksploitasi secara ekonomi dan seksual, serta 126 kasus anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku. Pelaku dari kekerasan pada anak adalah orang terdekatnya.

Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anaknya, karena dekat dengan anaknya maka orang tua berpotensi besar melakukan kekerasan pada anak (Hardiyati & Istiyati, 2017). Tindakan yang dilakukan untuk mencegah supaya orang tua tidak melakukan kekerasan pada anak adalah orang tua perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sesuai agar tidak terjadi kekerasan pada anak. Pengetahuan menjadi landasan pemahaman orang tua mengenai pencegahan kekerasan pada anak. Informasi yang didapatkan orang tua dapat membangun persepsi agar timbul kesadaran orang tua akan pentingnya mencegah kekerasan pada anak supaya hal tersebut tidak terjadi pada anaknya. Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang kekerasan pada anak dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan pengetahuan pencegahan kekerasan pada anak. Sikap menjadi kesiapan seseorang dalam memberikan respon berdasarkan informasi dan pengalaman sehingga individu dapat berperilaku dalam suatu kondisi. Saat orang tua sudah memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif, dapat berpengaruh pada perilaku orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak (Meilani, Shaluhiah, & Suryoputro, 2014).

Pengetahuan, sikap, dan perilaku penting dimiliki orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak, namun pada kenyataannya masih ditemukan adanya pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua yang tidak baik sehingga kekerasan pada anak masih terjadi (Wati & Puspitasari, 2018). Dalam hal ini pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tanpa sadar menggunakan kekuasaannya untuk berbuat apa saja, termasuk melakukan kekerasan pada anak. Biasanya orang tua menggunakan kekuasaannya untuk dapat mengendalikan perilaku anak agar anak tidak menjadi pembangkang, sedangkan anak sebagai pribadi yang kecil dan lemah sepenuhnya berada di bawah kendali orang tua tidak berdaya menghadapi perlakuan tersebut. Tanpa disadari, ternyata anak sejak kecil sudah diajarkan agar patuh dan taat pada orang tua dengan cara kekerasan. Kekerasan yang terjadi biasanya seperti penganiayaan, penyiksaan, dan ancaman dengan kata-kata kasar (Prabaningrum & Istiyati, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Kasiati dkk (2017) menunjukkan bahwa 59% orang tua memiliki pengetahuan kurang, 53% orang tua memiliki sikap negatif, 62% orang tua memiliki tindakan kurang. Ketiga variabel tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan perilaku orang tua khususnya dalam mencegah kekerasan pada anak. Dari hasil penelitian tersebut mayoritas orang tua memiliki pengetahuan kurang dan sumber informasi belum banyak didapatkan tentang mencegah kekerasan pada anak. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan orang tua mengakibatkan pengambilan sikap dan tindakan yang tidak sesuai dalam mencegah kekerasan pada anak. Sejalan dengan penelitian diatas, hasil penelitian yang dilakukan Hardiyati dan Istiyati (2017) menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 30 responden (57,7%), dari 25 responden yang berpengetahuan kurang terdapat responden (48,1%) melakukan perilaku kekerasan pada anak, sedangkan 5 responden (9,7%) tidak melakukan perilaku kekerasan pada anak. Dalam hasil penelitian ini, pengetahuan ibu masih kurang dalam mencegah kekerasan pada anak sehingga perilakunya juga akan berpengaruh dalam pencegahan kekerasan pada anak.

Dampak kekerasan pada anak sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak yang bisa terjadi secara langsung adalah komplikasi yang serius seperti patah tulang, luka bakar, dan cacat menetap sebanyak 25% bahkan 5% dapat mengalami kematian. Dampak



lain yang bisa terjadi adalah kerusakan menetap susunan saraf dan dapat mengalami gangguan jiwa. Anak akan lebih mudah mengalami gangguan mental seperti, gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan mental lainnya (Rustam & Nurlela, 2021). Anak korban kekerasan akan mengalami gangguan perkembangan, IQ yang rendah, dan kemampuan kognitif yang rendah (Radja dkk., 2016).

Dampak kekerasan pada anak dapat dicegah dengan peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kekerasan pada anak. Mencegah terjadinya kekerasan pada anak maka anak memerlukan perlindungan khususnya dari orang tua. Perlindungan anak ini untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat tumbuh, berkembang, dan dapat perlindungan kekerasan yang terjadi pada anak. Dengan mencegah bentuk-bentuk kekerasan pada anak maka akan tercipta anak yang sehat, cerdas, dan ceria. Selain orang tua, peran perawat juga dapat mencegah kasus kekerasan pada anak yaitu dengan memberikan edukasi melalui penyuluhan dan media KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang kekerasan pada anak (Prihatiningsih & Hidayat, 2020).

Kepala Dinas Pemerdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA, 2019) Provinsi Bali menyatakan kasus kekerasan anak di Bali dari tahun 2017-2018 menunjukkan peningkatan dari 223 kasus pada tahun 2017 menjadi 257 pada tahun 2018, dengan kasus terbanyak di Kota Denpasar. Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA, 2022) Kota Denpasar mencatat kasus kekerasan pada anak tahun 2019 berjumlah 123 kasus, tahun 2020 berjumlah 154 kasus, tahun 2021 berjumlah 137 kasus, dan tahun 2022 berjumlah 231 kasus kekerasan pada anak dengan kasus terbanyak di Kecamatan Denpasar Selatan. Sesuai dengan data kejadian kekerasan pada anak yang terbanyak terjadi di Kecamatan Denpasar Selatan, maka peneliti akan melaksanakan penelitian tersebut di Kecamatan Denpasar Selatan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak khususnya di Kecamatan Denpasar Selatan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Denpasar Selatan meliputi Puskesmas I Denpasar Selatan, Puskesmas II Denpasar Selatan, Puskesmas III Denpasar Selatan, dan Puskesmas IV Denpasar Selatan pada bulan Maret-Mei 2023. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia < 18 tahun di Kecamatan Denpasar Selatan dengan kriteria inklusi orang tua yang memiliki anak usia < 18 tahun, orang tua yang bisa membaca dan menulis dalam Bahasa Indonesia, orang tua yang bersedia menjadi responden. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 64.478 orang. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 400 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang dikembangkan oleh peneliti. Jumlah pertanyaan dalam kuisioner adalah 39 pertanyaan yang berisi karakteristik responden, pengetahuan orang tua, sikap orang tua, perilaku orang tua, dan kejadian kekerasan pada anak. Kuisioner sebelumnya dilakukan uji *content validity* oleh expert untuk memastikan isi pertanyaan tidak menimbulkan makna ganda. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuisioner pada orang tua yang datang ke Puskesmas di Kecamatan Denpasar Selatan secara offline. Analisa data menggunakan *analisa deskriptif* dan *uji chi-square*. Responden dijelaskan tentang tujuan penelitian dan menandatangani informed consent jika bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian.



Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (Orang Tua) Di Kecamatan Denpasar Selatan (n=400)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
18-25	40	10,0
26-30	99	24,7
>30	261	65,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	259	64,7
Laki-laki	141	35,3
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	5	1,3
SD	11	2,7
SMP	27	6,7
SMA	269	67,3
Perguruan tinggi	88	22,0
Status Pekerjaan		
Bekerja	270	67,5
Tidak bekerja	130	32,5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa 400 responden pada penelitian ini orang tua dikelompokkan berdasarkan umur yaitu sebagian besar responden memiliki umur >30 tahun sebanyak 261 responden (65,3%), umur 26-30 tahun sebanyak 99 responden (24,7%), dan 18-25 tahun sebanyak 40 responden (10%). Berdasarkan jenis kelamin dari 400 responden sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 259 responden (64,7%) dan laki-laki sebanyak 141 responden (35,3%).

Berdasarkan pendidikan terakhir dari 400 responden sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 269 responden (67,3%), perguruan tinggi sebanyak 88 responden (22,0%), SMP sebanyak 27 responden (6,7%), SD sebanyak 11 responden (2,8%), dan tidak tamat SD sebanyak 5 responden (1,3%). Berdasarkan pekerjaan dapat diketahui dari 400 responden sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 270 responden (67,5%) dan yang tidak bekerja sebanyak 130 responden (32,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kecamatan Denpasar Selatan (n=400)

Kejadian Kekerasan Pada Anak	Frekuensi (n)	Persen (%)
Pernah	336	84,0
Tidak Pernah	64	16,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 400 responden, bahwa berdasarkan kejadian kekerasan pada anak kategori pernah sebanyak 336 responden (84,0%) dan tidak pernah sebanyak 64 responden (16,0%). Sebagian besar kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan adalah pernah sebanyak 336 responden (84,0%). Kekerasan yang paling tinggi dilakukan oleh responden adalah anak dicubit saat melakukan kesalahan sebanyak 318 responden (79,5%) sehingga kekerasan pada anak yang paling tinggi dilakukan responden yaitu kekerasan fisik pada anak.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Pada Anak di Kecamatan Denpasar Selatan (n=400)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Baik	131	32,8
Sedang	163	40,8
Kurang	106	26,4



Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 400 responden, bahwa berdasarkan pengetahuan orang tua dalam kategori baik sebanyak 131 responden (32,8%), sedang sebanyak 163 responden (40,8%), dan kurang sebanyak 106 responden (26,4%). Sebagian besar pengetahuan orang tua di Kecamatan Denpasar Selatan adalah sedang sebanyak 163 responden (40,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Orang Tua Tentang Kekerasan Pada Anak di Kecamatan Denpasar Selatan (n=400).

Sikap	Frekuensi (n)	Persen (%)
Baik	122	30,5
Cukup	178	44,5
Kurang	100	25,0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 400 responden, bahwa berdasarkan sikap orang tua dalam kategori baik sebanyak 122 responden (30,5%), cukup sebanyak 178 responden (44,5%), dan kurang sebanyak 100 responden (25,0%). Sebagian besar sikap orang tua di Kecamatan Denpasar Selatan adalah cukup sebanyak 178 responden (44,5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Orang Tua Tentang Kekerasan Pada Anak di Kecamatan Denpasar Selatan (n=400).

Variabel Perilaku	Frekuensi (n)	Persen (%)
Baik	131	32,8
Cukup	171	42,8
Kurang	98	24,4

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 400 responden, bahwa berdasarkan perilaku orang tua dalam kategori baik sebanyak 131 responden (32,8%), cukup sebanyak 171 responden (42,8%), dan kurang sebanyak 98 responden (24,4%). Sebagian besar perilaku orang tua di Kecamatan Denpasar Selatan adalah cukup sebanyak 171 responden (42,8%).

Tabel 6. Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan (n=400).

Pengetahuan	Kejadian Kekerasan Pada Anak				Total (%)	(X ²)
	Pernah		Tidak Pernah			
	n	%	n	%		
Baik	67	51,1	64	48,9	100	0,001
Sedang	163	100	-	-	100	
Kurang	106	100	-	-	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan hasil uji statistik dengan *Chi-Square* yang menggunakan SPSS *statistic 20 for windows*. Hasil uji analisa non parametrik terhadap n = 400 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan p-value = 0,001 < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan.

Tabel 7. Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan antara sikap dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan (n=400).

Sikap	Kejadian Kekerasan Pada Anak				Total (%)	(X ²)
	Pernah		Tidak Pernah			
	n	%	n	%		
Baik	64	52,5	58	47,5	100	0,001
Cukup	172	96,6	6	3,4	100	
Kurang	100	100	-	-	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan hasil uji statistik dengan *Chi-Square* yang menggunakan SPSS *statistic 20 for windows*. Hasil uji analisa non parametrik terhadap n = 400 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan p-value = 0,001 < 0,05 yang



berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan.

Tabel 8. Hasil Uji *Chi-Square* Hubungan antara perilaku dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan (n=400).

Perilaku	Kejadian Kekerasan Pada Anak				Total (%)	(X ²)
	Pernah		Tidak Pernah			
	n	%	n	%		
Baik	69	52,7	62	47,3	100	0,001
Cukup	169	98,8	2	1,2	100	
Kurang	98	100	-	-	100	

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan hasil uji statistik dengan *Chi-Square* yang menggunakan SPSS *statistic 20 for windows*. Hasil uji analisa non parametrik terhadap n = 400 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan p-value = 0,001 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan.

Pembahasan

Kejadian Kekerasan Pada Anak

Kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan sebagian besar orang tua pada kategori pernah yaitu sebanyak 336 responden dan kategori tidak pernah sebanyak 64 responden. Berdasarkan asumsi peneliti, kejadian kekerasan anak saat ini masih terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua tentang kekerasan pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyati dan Istiyati (2017) yang menyatakan sebagian besar orang tua pernah melakukan kekerasan pada anak yaitu sebanyak 38 responden dan orang tua yang tidak pernah melakukan kekerasan pada anak sebanyak 14 responden. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dkk (2020) yang menyatakan sebagian besar orang tua pernah melakukan kekerasan pada anak yaitu sebanyak 57 responden dan orang tua yang tidak pernah melakukan kekerasan pada anak sebanyak 19 responden.

Hasil penelitian ini didukung oleh Aryani dkk (2021) menyatakan orang tua berperan sebagai pelaku utama dan yang paling sering melakukan kekerasan pada anak di rumah. Selain menjadi pelaku kekerasan pada anak, orang tua juga gagal dalam melindungi anaknya dari kekerasan yang dilakukan pihak lain. Kekerasan yang dialami anak akan berdampak pada kesehatan mental dan psikologisnya. Dampak lain dari kekerasan terhadap anak adalah kepercayaan diri dan perkembangan jiwanya akan terganggu.

Ada beberapa faktor terjadinya kekerasan pada anak yaitu akibat orang tua terbiasa menerima perlakuan kekerasan sejak kecil (sehingga cenderung meniru pola asuh yang mereka dapatkan sebelumnya), orang tua yang kurang mampu mengendalikan emosinya, orang tua yang memiliki masalah ekonomi, kurangnya dukungan sosial, orang tua yang kurang memahami aspek perkembangan anak, kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak, kelahiran anak yang hampir merenggut nyawa ibunya sehingga anak diyakini sebagai pembawa sial, dan anak yang tidak diharapkan (hamil diluar nikah). Kegiatan yang dilakukan untuk mencegah kekerasan pada anak adalah melakukan sosialisasi, desiminasi, dan lain-lain. Diharapkan dengan melakukan kegiatan tersebut terjadinya perubahan perilaku dalam pola mendidik anak tanpa kekerasan, termasuk pola perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan perilaku terhadap orang tua dalam memperlakukan anak (Adawiah, 2015).

Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Pada Anak

Pada penelitian pengetahuan orang tua dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan baik, sedang, dan kurang. Berdasarkan penelitian pengetahuan orang tua tentang



kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak sebagian besar adalah pengetahuan sedang. Berdasarkan 400 responden didapatkan sebagian besar pada kategori sedang yaitu sebanyak 163 responden, kategori baik sebanyak 131 responden, dan kategori kurang sebanyak 106 responden. Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan cukup disebabkan karena orang tua belum paham mengenai kekerasan pada anak dan kurangnya informasi yang didapatkan orang tua.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makagansa dkk (2018) yang menyatakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 14 responden, pengetahuan baik sebanyak 11 responden, dan pengetahuan kurang sebanyak 5 responden. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni dan Salmah (2013) yang menyatakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu 82 responden dan pengetahuan baik sebanyak 14 responden. Banyak orang tua menganggap kekerasan pada anak merupakan hal yang wajar untuk mendisiplinkan anak. Orang tua sering lupa bahwa orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, peningkatan kelangsungan hidup, perlindungan, dan mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya maka dari itu orang tua harus memiliki pengetahuan yang baik dan mendapatkan informasi tentang kekerasan pada anak untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak.

Pengetahuan orang tua tentang kekerasan pada anak disebabkan karena anggapan orang tua tentang kekerasan merupakan suatu yang biasa. Semakin luas pengetahuan seseorang semakin sadar dan terbuka terhadap akses Informasi yang bisa didapatkan dengan mudah tentang kekerasan pada anak, sehingga orang tua tersebut dapat memanfaatkan pengetahuannya dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya tenaga kesehatan memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya orang tua dalam pemahaman tentang kekerasan pada anak (Murni & Salmah, 2013).

Sikap Orang Tua Tentang Kekerasan Pada Anak

Pada penelitian sikap orang tua dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu sikap baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan penelitian sikap orang tua tentang kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua tentang kekerasan pada anak sebagian besar adalah sikap cukup. Berdasarkan 400 responden didapatkan sebagian besar pada kategori cukup yaitu sebanyak 178 responden, kategori baik sebanyak 122 responden, dan kategori kurang sebanyak 100 responden. Berdasarkan asumsi peneliti, sikap yang cukup disebabkan karena kurangnya respon orang tua terhadap kekerasan pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017) yang menyatakan sebagian besar responden memiliki sikap cukup yaitu sebanyak 102 responden, sikap baik sebanyak 68 responden, dan sikap kurang sebanyak 30 responden. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni dkk (2012) yang menyatakan sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 38 responden dan sikap positif sebanyak 29 responden. Orang tua sebagai orang pertama terhadap masa depan anak. Tanggung jawab orang tua perlu dibina untuk memelihara dan membesarkan anak agar anak dapat hidup secara berkelanjutan. Orang tua juga melindungi dan menjamin kesehatan anak baik jasmani maupun rohani dari berbagai macam penyakit, selain itu orang tua juga menanamkan nilai-nilai luhur serta menetapkan etika dan sopan santun sehingga anak dapat bergaul di masyarakat dan diterima dengan baik. Sikap orang tua memiliki peranan yang penting dalam mencegah kekerasan pada anak. Orang tua perlu memiliki sikap yang positif untuk mencegah kekerasan pada anak.

Faktor yang mempengaruhi sikap orang tua terhadap kekerasan pada anak adalah faktor pengalaman pribadi, kebudayaan, media sosial, dan faktor emosional. Faktor lain yang mempengaruhi sikap adalah kondisi sosial ekonomi. Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga sering membawa keluarga tersebut dalam situasi kekecewaan yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan. Masalah keuangan keluarga yang memprihatinkan dapat menciptakan berbagai macam masalah sehingga dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya



dilampiasikan terhadap anak. Strategi yang dapat diterapkan dalam mencegah kekerasan pada anak yaitu dengan cara mengurangi faktor-faktor yang membuat keluarga rentan terhadap perilaku kekerasan dengan memperkuat keterampilan pengasuhan anak. Memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang interaksi orang tua dan anak yang positif termasuk penerapan disiplin anti kekerasan dalam pengasuhan anak. Strategi ini berupaya penuh dalam mendukung orang tua dan keluarga dalam penyediaan informasi, pendidikan dan pengetahuan dengan tujuan mengurangi kejadian kekerasan dan tentunya orang tua dapat bersikap menolak menerapkan kekerasan dalam pola asuhnya (Nurwita dkk., 2017).

Perilaku Orang Tua Tentang Kekerasan Pada Anak

Pada penelitian perilaku orang tua dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu perilaku baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan penelitian perilaku orang tua tentang kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku orang tua tentang kekerasan pada anak sebagian besar adalah perilaku cukup. Berdasarkan 400 responden didapatkan sebagian besar pada kategori cukup yaitu sebanyak 171 responden, kategori baik sebanyak 131 responden, dan kategori kurang sebanyak 98 responden. Berdasarkan asumsi peneliti, perilaku orang tua yang cukup disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang cara memahami dan mendidik anak dengan benar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indika dan Rokhanawati (2017) yang menyatakan perilaku kekerasan pada anak tinggi sebanyak 46 responden dan perilaku kekerasan pada anak sedang sebanyak 23 responden. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah dkk (2021) yang menyatakan perilaku kekerasan pada anak tinggi sebanyak 73 responden dan perilaku kekerasan pada anak sedang sebanyak 19 responden. Dapat disimpulkan bahwa orang tua melakukan kekerasan pada anak. Orang tua menganggap anak adalah seseorang yang tidak tahu apa-apa. Dengan demikian, pola asuh apapun berhak dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua yang sangat mempunyai harapan yang tidak realistis terhadap perlakuan anak berperan memperbesar tindakan kekerasan pada anak. Dampak bagi anak yang merupakan korban perilaku kekerasan seperti anak suka membolos sekolah, anak tertinggal dalam pelajaran yang menyebabkan prestasi anak menjadi menurun. Dampak yang lain adalah anak suka berkelahi dan anak tidak bisa bergaul. Bila hal tersebut terus terjadi pada anak maka bisa merusak generasi penerus bangsa. Pencegahan perilaku kekerasan pada anak dilakukan dengan cara menambah wawasan orang tua dalam mendidik anak dan memahami anak tanpa kekerasan. Bertambahnya wawasan orang tua yang baik dapat mencegah perilaku kekerasan orang tua kepada anak (Nazhifah, 2017).

Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku kekerasan pada anak adalah orang tua yang tidak mengetahui cara yang baik dan benar dalam mendidik anak, akan cenderung memperlakukan anak secara salah. Dengan demikian tingginya pemahaman orang tua dalam mendidik anak menyebabkan semakin kecil resiko terjadinya kekerasan pada anak, karena orang tua yang mempunyai pemahaman cara mendidik anak akan lebih mudah memahami tentang pola asuh terhadap anak, sehingga orang tua yang memiliki pemahaman yang tinggi lebih memikirkan akibat buruk bagi anaknya apabila melakukan kekerasan pada anaknya (Hardiyati & Istiyati, 2017).

Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kecamatan Denpasar Selatan

Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan. Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan orang tua yang cukup masih bisa menyebabkan kekerasan pada anak dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan orang tua tentang kekerasan pada anak.



Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti dan Nikmah (2016) yang dilaksanakan di TK RK Kuncen Yogyakarta dan mendapatkan nilai signifikan sebesar ($p\text{-value} = 0,01 < 0,05$) dimana nilai tersebut berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu pengetahuan dan kejadian kekerasan pada anak. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeimo dkk (2014) yang dilaksanakan di Papua dan mendapatkan nilai signifikan sebesar ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$) dimana nilai tersebut berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu pengetahuan dan kejadian kekerasan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap kejadian kekerasan pada anak. Pengetahuan orang tua yang cukup menimbulkan kejadian kekerasan pada anak. Hal ini disebabkan sebagian besar orang tua belum pernah mendapatkan informasi mengenai kekerasan pada anak. Selain itu, sumber informasi yang didapatkan orang tua hanya melalui media televisi, sedangkan informasi dari petugas kesehatan belum pernah didapatkan responden. Dengan demikian, hal ini memungkinkan orang tua kurang mendapatkan informasi tentang kekerasan pada anak sehingga pengetahuan orang tua terhadap kekerasan pada anak dikategorikan cukup dan menimbulkan terjadinya kekerasan pada anak (Makagansa dkk., 2018).

Hubungan Antara Sikap Orang Tua Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kecamatan Denpasar Selatan

Penelitian tentang hubungan antara sikap orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan. Berdasarkan asumsi peneliti, sikap orang tua yang cukup masih bisa menyebabkan kekerasan pada anak dikarenakan kurangnya perhatian orang tua tentang cara memperlakukan anak dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana dkk (2019) yang dilaksanakan di TK Al-Jawahir Samarinda dan mendapatkan nilai signifikan sebesar ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$) dimana nilai tersebut berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu sikap dan kejadian kekerasan pada anak. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugraheni dkk (2012) yang dilaksanakan di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember dan mendapatkan nilai signifikan sebesar ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$) dimana nilai tersebut berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu sikap dan kejadian kekerasan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua berpengaruh terhadap kejadian kekerasan pada anak. Sikap orang tua yang cukup menimbulkan kejadian kekerasan pada anak. Sikap orang tua terhadap kekerasan pada anak yang menganggap bahwa anak harus patuh pada orang tua. Hal ini berawal dari sikap si anak yang lalai dalam menjalankan tugas yang diberikan orang tuanya sehingga memperoleh berbagai macam sanksi atau hukuman yang kemudian sampai pada tindak kekerasan. Sikap orang tua terhadap kekerasan anak adalah orang tua berpendapat tindak kekerasan pada anak merupakan hal yang tidak disarankan untuk orang tua, akan tetapi tanpa sadar orang tua melakukan hal tersebut dengan harapan anak akan menjadi lebih baik. Namun hal tersebut justru berdampak negatif terhadap anak sehingga anak akan merasa takut serta cenderung minder, dan hal tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, sikap orang tua yang cukup masih menimbulkan kekerasan yang terjadi pada anak (Suprayogi, 2019).

Hubungan Antara Perilaku Orang Tua Dengan Kejadian Kekerasan Pada Anak di Kecamatan Denpasar Selatan

Penelitian tentang hubungan antara perilaku orang tua dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku dengan kejadian kekerasan pada anak di Kecamatan Denpasar Selatan. Berdasarkan asumsi peneliti, perilaku orang tua yang cukup masih bisa menyebabkan kekerasan pada anak



dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak dengan benar supaya tidak menimbulkan kekerasan pada anak

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dkk (2020) yang dilaksanakan di SMK Negeri 34 Jakarta dan mendapatkan nilai signifikan sebesar ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$) dimana nilai tersebut berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu perilaku dan kejadian kekerasan pada anak. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyati dan Istiyati (2017) yang dilaksanakan Puskesmas Margangsari Yogyakarta dan mendapatkan nilai signifikan sebesar ($p\text{-value} = 0,043 < 0,05$) dimana nilai tersebut berarti terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu perilaku dan kejadian kekerasan pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua berpengaruh terhadap kejadian kekerasan pada anak. Perilaku orang tua yang cukup menimbulkan kejadian kekerasan pada anak. Orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan pemicu terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar serta akan dibawa sampai kepada masa dewasa. Orang tua bertanggung jawab untuk memperbaiki dan membimbing perilaku anak-anak sebagai peranan yang harus dijalankan. Tanggung jawab orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman, menjauhkan anak dari kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan penelantaran, memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik, dan memenuhi kebutuhan dasar anak. Dengan demikian, perilaku orang tua yang cukup masih menimbulkan kekerasan yang terjadi pada anak (Hardiyati & Istiyati, 2017).

Ethics approval and consent to participate

Penelitian ini telah mendapatkan surat rekomendasi dari Komisi Etik Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan nomor kelayakan etik 04.0193/KEPITEKES-BALI/III/2023

Kesimpulan

Pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kekerasan pada anak perlu ditingkatkan sehingga orang tua harus lebih aktif untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk mencegah kejadian kekerasan pada anak. Selain itu saran yang bisa diberikan untuk Puskesmas adalah melakukan penyuluhan cara pencegahan kekerasan pada anak terutama kepada orang tua di Kecamatan Denpasar Selatan. Sosialisasi yang dapat diberikan seperti cara mendidik anak dengan memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan pada anak.

References

- Adawiah, R. Al. (2015). Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak (Kajian Pendekatan Sosiologi). *Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 279–296. <https://doi.org/10.51826/v2i1.234>
- Afifah, L., Maryoto, M., & Susanto, A. (2021). Hubungan Tingkat Stres Ibu dengan Perilaku Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 216–225.
- Anugraheni, E., Luthvian, N., & Rokhmah, D. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang tua dalam pemberian Pendidikan Seks pada Remaja (Studi di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 44(8), 1689–1699.
- Aryani, A. A., Nafisah, L., & Rizqi, Y. N. K. (2021). Kajian Kekerasan terhadap Anak Perempuan melalui Focus Group Discussion. *Kesmas Indonesia*, 13(1), 77. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2021.13.1.3359>
- Diana, E. R., Feriani, P., & Ernawati, R. (2019). *Hubungan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan*



- Seksual Pada Anak Usia Dini Dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Di Tk Al-Jawahir Samarinda. 561(3), S2-S3.*
- Hardianti, I. M., & Nikmah, L. (2016). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Dengan Kejadian Kekerasan Verbal Pada Anak Di TK RK Kuncen Yogyakarta.*
- Hardiyati, M., & Istiyati, S. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak Usia 6-10 Tahun Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.*
- Indika, L. M., & Rokhanawati, D. (2017). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal pada Anak di TK ABA Tegalrejo.*
- Kasiati, Ain, H., & Martha.L., E. (2017). Perilaku Orang Tua dalam Mencegah Child Abuse Pada Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Kesehatan, 6(1), 5.* [https://doi.org/10.31290/jpk.v\(6\)i\(1\)y\(2017\).page:5-10](https://doi.org/10.31290/jpk.v(6)i(1)y(2017).page:5-10)
- Makagansa, A. T., Makahaghi, Y., & Mahihody, A. J. (2018). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Pada Anak Di Kampung Beeng. *Jurnal Ilmiah Sesebanua, 2(1), 14-19.*
- Meilani, N., Shaluhiyah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal The Mother ' s Behavior in Sexual Education for Early Adolescent. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasiona, 8, 411-417.*
- Mustika, A. P. (2017). *Sikap orang tua terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.*
- Mutiara, Narulita, S., & Zakiyah. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Kekerasan Pada Remaja. 1, 1-7.*
- Nazhifah, N. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 15(3), 262.* <https://doi.org/10.31315/jik.v15i3.2177>
- Nurrahmi, H. (2015). Konseling Bagi Anak yang Mengalami Perilaku Kekerasan. *Raheema, 2(1), 21-28.* <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.165>
- Nurwita, A., Nurfitriani, E., & Yuniarti, S. (2017). Hubungan Status Ekonomi Dan Pandangan Posisi Anak Dengan Sikap Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Kesehatan, 8(1), 955-960.* <https://doi.org/10.38165/jk.v8i1.103>
- Prabaningrum, I., & Istiyati, S. (2017). *Gambaran Sikap Ibu Terhadap Kekerasan Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.*
- Prihatiningsih, A. D., & Hidayat, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Perilaku Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah, 13(2), 104-110.* <https://doi.org/10.31101/jkk.393>
- Radja, R. D., Kaunang, T. M. D., Dundu, A. E., & Munayang, H. (2016). Gambaran kekerasan pada anak sekolah dasar di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *E-CliniC, 4(2).* <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14598>
- Rustam, M. Z. A., & Nurlela, L. (2021). Gangguan Kecemasan dengan Menggunakan Self Reporting Questionnaire (SRQ-29) di Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM), 3(1), 39-47.* <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jkmm.v3i1.5752>
- Siregar, G. T., & Sihombing, I. C. S. (2020). Tinjauan Yuridis Tindak Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana, 2(1), 75.* <https://doi.org/10.46930/jurnalrectum.v2i1.758>
- Suprayogi, A. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak Di Daerah Rw 07 Kemlaten Karangpilang Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan, 07(02), 918-932.*
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang Tua. *Jurnal VARIDIKA, 30(1), 21-26.* <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6541>
- Yeimo, N., Pujiyanto, T. I., & Hastuti, W. (2014). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orang tua Tentang Kekerasan Fisik Pada Anak Di Papua. *Prosiding Konferensi Nasional, 190-197.*

